

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertolak dari pemahaman bahwa hikmat dalam tradisi iman Perjanjian Lama bukan sekadar kecakapan intelektual, melainkan kemampuan teologis dan etis untuk membaca situasi hidup, mengendalikan diri, serta bertindak selaras dengan kehendak Allah, khususnya dalam situasi konflik. Dalam konteks Kitab Samuel, hikmat hadir secara naratif melalui dinamika tokoh dan konflik, sehingga pembaca diajak memahami hikmat bukan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai praksis hidup yang konkret.

Bab I menunjukkan bahwa Kitab Samuel merupakan karya naratif teologis yang menyampaikan pesan iman melalui cerita, konflik, dan penggambaran tokoh. Latar historis dan sosial memperlihatkan masa krisis Israel dalam transisi dari kepemimpinan hakim menuju monarki, di mana konflik politik, sosial, dan religius saling berkelindan. Dunia nilai Kitab Samuel dibentuk oleh konsep kehormatan dan aib, relasi antara kekuasaan dan kekerasan, serta kontras antara hikmat dan kebodohan dalam relasi sosial. Dalam dunia naratif ini, perempuan tampil sebagai subjek teologis yang aktif, di mana tokoh-tokoh seperti Hana dan Abigail berperan sebagai agen Allah dalam sejarah keselamatan.

Bab II melalui tafsir naratif atas 1 Samuel 25:18-35 menunjukkan bahwa hikmat Abigail tampil sebagai daya teologis yang meredakan konflik dan mencegah kekerasan. Analisis plot dan karakter menegaskan bahwa tindakan Abigail mulai dari kepekaan membaca situasi, keberanian bertindak cepat, serta kecerdasan komunikasi berfungsi sebagai titik balik yang menghentikan rencana pembalasan Daud. Hikmat dipahami sebagai praktik iman yang menjaga kehidupan, bukan sekadar kebajikan moral individual. Narasi ini juga menegaskan bahwa perdamaian merupakan kehendak Allah dan bahwa Allah bekerja melalui tindakan manusia yang bijaksana.

Bab III memperlihatkan implikasi *Kerygma* dari teks 1 Samuel 25:18-35 bagi pelayanan di Jemaat GMIT Elim Taemaman. Kisah Abigail membuka perspektif bahwa dalam meredakan konflik, dibutuhkan Hikmat. Hikmat sebagai prinsip teologis menantang jemaat untuk mengembangkan praktik pengambilan keputusan yang reflektif, dialogis, dan berorientasi pada pemeliharaan kehidupan bersama. Dengan demikian, konflik tidak dipahami sebagai ancaman semata, tetapi sebagai ruang pembelajaran iman yang membutuhkan respons bijaksana.

Berdasarkan seluruh pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hikmat dalam 1 Samuel 25:18-35 berfungsi sebagai kekuatan teologis yang mencegah kehancuran relasi dan kekerasan, serta membuka ruang bagi perdamaian dan pemeliharaan kehidupan. Tafsir naratif membantu mengungkap bahwa hikmat tidak hanya diajarkan, tetapi diperagakan melalui tindakan tokoh dalam cerita. Dalam konteks Jemaat GMIT Elim Taemaman, hikmat menjadi prinsip penting dalam menghadapi konflik pelayanan dalam kehidupan bergereja.

B. Usul/saran

1. Jemaat GMIT Elim Taemaman perlu menumbuhkan pemahaman teologis yang memadai tentang konflik sebagai bagian dari dinamika kehidupan bergereja, bukan semata-mata sebagai gangguan yang harus dihindari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik, jika direspons dengan hikmat, justru dapat menjadi ruang pembentukan iman dan pendewasaan relasi. Oleh karena itu, jemaat didorong untuk membangun budaya refleksi teologis yang memungkinkan warga jemaat membaca konflik dalam terang iman, sehingga respons yang diambil tidak didorong oleh emosi, kepentingan pribadi, atau logika kekuasaan, melainkan oleh komitmen untuk menjaga kehidupan dan keutuhan persekutuan.

2. Jemaat perlu secara sadar mengembangkan praktik dialog yang berlandaskan pengendalian diri dan keterbukaan, sebagai ekspresi konkret dari spiritualitas hikmat.

Dialog yang dimaksud bukan sekadar ruang berbicara, melainkan proses mendengarkan secara aktif, menahan dorongan untuk bereaksi secara impulsif, serta menghargai perbedaan perspektif. Dalam terang kisah Abigail, dialog yang bijaksana menuntut keberanian moral sekaligus kerendahan hati untuk meredakan ketegangan. Karena itu, gereja didorong untuk membangun mekanisme dialog pastoral baik formal maupun informal yang memungkinkan konflik ditangani secara konstruktif sebelum berkembang menjadi perpecahan.

3. Jemaat perlu mendorong pengambilan keputusan kolektif yang reflektif dan bertanggung jawab sebagai praktik bersama dalam menghadapi persoalan pelayanan dan relasi.

Keputusan yang diambil secara tergesa-gesa atau didominasi oleh segelintir pihak berpotensi memperbesar konflik. Sebaliknya, pengambilan keputusan yang melibatkan pertimbangan bersama, doa, dan refleksi iman mencerminkan kepercayaan bahwa hikmat Allah bekerja dalam komunitas, bukan hanya pada individu tertentu. Dengan demikian, spiritualitas hikmat tidak berhenti pada sikap personal, tetapi terwujud dalam pola kepemimpinan dan tata kelola jemaat yang menjunjung keadilan, keterbukaan, dan pemeliharaan kehidupan bersama.